

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pertanian. Ada banyak jenis tumbuhan yang tumbuh di Indonesia yang sebagian besar merupakan bahan makanan seperti padi, jagung, gandum, umbi-umbian dan kacang-kacangan dan lain-lain. Dengan melimpahnya hasil pertanian di Indonesia hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya dengan berdagang atau berwirausaha. Perdagangan menjadi sektor usaha yang mendukung upaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kondisi perekonomian di Indonesia secara langsung memberikan dampak terhadap usaha untuk memberikan jaminan tingkat kesejahteraan kepada seluruh masyarakat termasuk kepada setiap individunya.

Dalam menjalankan ekonominya memiliki tiga pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi. Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi rakyat Indonesia. Menurut Firdaus dan Susanto (2004 : 62) dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya, seperti antara lain koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi pemasaran dan koperasi jasa.

Salah satu koperasi produsen yang berada di Jawa Barat adalah Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Kopti) Kota Bandung yang telah berbadan

hukum pada tanggal 05 Desember 1997. Anggota Kopti Kota Bandung merupakan produsen tahu dan tempe, selama 5 tahun terakhir anggota Kopti tidak mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2017 jumlah anggota Kopti sebanyak 580 orang dimana 330 orang adalah produsen tempe dan sisanya produsen tahu jumlah ini meningkat sebesar 1,05% dibandingkan tahun 2016 (Sumber Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017).

Tujuan utama koperasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dari tujuan ini koperasi diharapkan mampu memperoleh keuntungan yang optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi ekonomi anggota dan meningkatkan pendapatan anggota. Keuntungan koperasi dapat diperoleh dengan cara mengelola unit usahanya dengan baik. Dalam menjalankan kegiatan usahanya Kopti memiliki tiga unit usaha yaitu usaha perdagangan kedelai, usaha perdagangan non kedelai dan usaha simpan pinjam. Dari ketiga unit usaha ini masing-masing memberikan kontribusi pendapatan bagi Kopti Kota Bandung yang berasal dari penjualan kedelai, penjualan ragi, penjualan mesin pemecah kedelai dan pemberian pinjaman bagi anggota dan calon anggota Kopti Kota Bandung. Adapun besarnya pendapatan pada masing-masing unit usaha selama lima tahun terakhir pada tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pendapatan Unit Perdagangan Kedelai, Unit Perdagangan Non Kedelai dan Unit Simpan Pinjam Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Unit Perdagangan Kedelai	Unit Perdagangan Non Kedelai		Unit Simpan Pinjam
	Penjualan Kedelai (Rp)	Penjualan Ragi (Rp)	Penjualan Mesin pemecah kedelai (Rp)	Volume Pinjaman (Rp)
2013	22.837.040.248,00	158.824.500,00		335.700.000,00
2014	27.816.554.527,00	144.408.750,00		392.970.000,00
2015	23.950.601.488,00	156.783.850,00		572.000.000,00
2016	24.497.749.755,00	199.516.500,00	26.150.000,00	748.630.000,00
2017	25.628.615.350,00	305.026.000,00	3.250.000,00	689.756.000,00

Sumber : Sumber Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.1. pendapatan yang diperoleh dari unit perdagangan kedelai dan unit perdagangan non kedelai pada tahun 2013 sampai dengan 2017 berfluktuatif. Pada unit perdagangan kedelai penjualan kedelai yang diperoleh pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 4.979.514.279 dibandingkan dengan tahun 2013. Sementara pada tahun 2015 penjualan kedelai mengalami penurunan sebesar Rp. 3.865.953.039 dan kembali meningkat pada tahun 2016 dan 2017. Penjualan ragi pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp. 14.415.750 dan kembali meningkat pada tahun 2015 sampai dengan 2016. Penjualan mesin pemecah kedelai ada pada tahun 2016 dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 26.150.000 namun pada tahun 2017 menurun menjadi Rp. 3.250.000. Pada unit simpan pinjam volume pinjaman yang disalurkan oleh Kopti Kota Bandung selalu bertambah setiap tahunnya pada tahun 2013

sampai dengan 2016 namun pada tahun 2017 volume pinjaman menurun menjadi Rp. 689.756.000.

Dari pendapatan tersebut akan masuk ke koperasi sebagai dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional selanjutnya. Dana merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh koperasi untuk memenuhi kegiatan operasionalnya sehari-hari. Dana yang dimiliki oleh koperasi dapat digunakan untuk dua hal yaitu untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lain maupun untuk membiayai investasi jangka panjang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Dana yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari disebut modal kerja. Jumlah modal kerja yang ada dalam perusahaan harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jumlah modal kerja yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan karena banyak modal kerja yang tidak produktif, namun jika kekurangan modal kerja dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan, maka dari itu perlu adanya pengelolaan modal kerja yang baik. Untuk melihat hal tersebut dapat menggunakan rasio likuiditas.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2014 : 31). Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio* dimana rasio ini membandingkan antar aktiva lancar dengan hutang lancar. Terdapat dua hasil dalam penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka

pendek maka dikatakan koperasi dalam keadaan *illikuid*. Sebaliknya apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut maka dapat dikatakan koperasi dalam keadaan *likuid*.

Over likuid adalah keadaan dimana koperasi memiliki kelebihan dana artinya jumlah dana tunai dan dana yang dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan (Kasmir, 2016 : 129). Kondisi likuiditas koperasi dalam keadaan sehat atau tidak dapat diketahui melalui kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, dimana kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2. Standar Penilaian Likuiditas

Kriteria	Interval
Sehat	200% s/d 250%
Cukup Sehat	175% s/d <200% atau >250% s/d 275%
Kurang Sehat	150% s/d <175% atau >275% s/d 300%
Tidak Sehat	125% s/d <150% atau >300% s/d 325%
Sangat Tidak Sehat	<125% atau >325%

Sumber :Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No 06/Per/M/KUKM/V/2006

Adapun *current ratio* yang dimiliki Kopti selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3. *Current Ratio* Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)
2013	2.569.074.895,22	1.186.864.384,46	216,46
2014	2.824.438.247,54	885.715.522,32	318,89
2015	4.816.325.541,40	989.461.578,88	486,76
2016	4.378.621.085,46	1.185.076.536,42	369,48
2017	4.061.836.380,89	1.218.304.298,40	333,40

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan Tabel 1.3. Perkembangan *Current Ratio* Kopti Kota Bandung pada tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami penurunan setiap tahunnya. *Current Ratio* sebagai alat ukur likuiditas pada tahun 2017 sebesar 333,40%. Jika melihat kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, *Current Ratio* Kopti berada dalam kondisi sangat tidak sehat karena lebih dari 325% yang artinya *Current Ratio* Kopti mengalami *over likuid*. *Current Ratio* dikatakan sehat apabila memiliki nilai diantara 200% sampai dengan 250%.

Keadaan *over likuid* ini dapat diketahui melalui analisis sumber dan penggunaan dana pada koperasi. Dana sebagai modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Analisis yang berhubungan dengan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja tersebut artinya dari

mana saja koperasi memperoleh dana untuk memenuhi kegiatan operasionalnya dan dana tersebut digunakan untuk aktivitas apa saja.

Laporan sumber-sumber dan penggunaan dana atas modal kerja atau sering pula disebut laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja. Modal kerja disini adalah dalam artian neto yaitu kelebihan aktiva lancar atas hutang lancar. Laporan tersebut tidak tercantum didalamnya sumber-sumber dari penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karena perubahan-perubahan yang hanya menyangkut unsur-unsur aktiva lancar dan hutang lancar saja kedua akun tersebut disebut *current accounts* tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal kerja neto (Bambang, 2010 : 351). Pengelolaan modal kerja merupakan suatu hal yang sangat penting karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah modal kerja yang harus tersedia dalam koperasi. Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien akan menghasilkan nilai tambah dan keuntungan yang berkelanjutan, namun apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan modal kerja dapat menurunkan performa koperasi yang berdampak pada penurunan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan alat analisis keuangan untuk melihat sejauh mana Koperasi mampu menghasilkan keuntungan dari segala aktivitas usaha yang dijalankan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas koperasi yaitu *Return On Equity* (ROE) atau Rentabilitas modal sendiri, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dan sejauh mana modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Rasio ini didapat dari hasil bagi antara SHU bagi anggota

dengan modal sendiri koperasi. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Adapun modal sendiri yang dimiliki oleh Kopti Kota Bandung selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4. Perkembangan Modal Sendiri Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Tahun	Modal Sendiri	N/T
2013	Rp 4.621.219.951,87	
2014	Rp 5.014.820.509,21	8,52%
2015	Rp 6.872.647.104,39	37,05%
2016	Rp 6.916.889.560,35	0,64%
2017	Rp 6.977.582.163,75	0,88%

Sumber : Sumber Laporan keuangan Kopti Kota Bandung Tahun Buku 2013-2017

Berdasarkan Tabel 1.4. Perkembangan Modal sendiri Kopti Kota Bandung dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan modal sendiri ini berarti bahwa koperasi mampu menghimpun dana dari internal koperasi untuk operasional usaha koperasi untuk menghasilkan keuntungan.

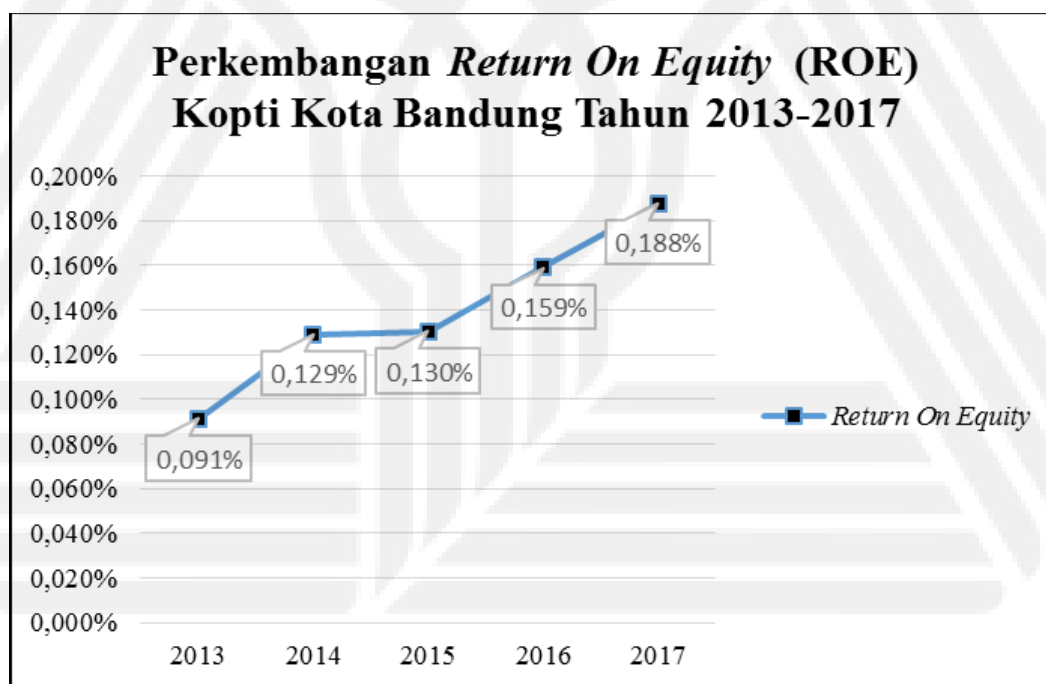
Return On Equity atau disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi dengan jumlah modal sendiri. Untuk mengetahui kondisi *Return On Equity* dalam suatu koperasi dalam keadaan sehat atau tidak, dapat melihat kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006 dimana kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5. Standar Penilaian *Return On Equity*

Kriteria	Interval
Sehat	$\geq 21\%$
Cukup Sehat	15% s/d < 21%
Kurang Sehat	9% s/d < 15%
Tidak Sehat	3% s/d < 9%
Sangat Tidak Sehat	<3%

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No 06/Per/M/KUKM/V/2006

Adapun *Return On Equity* yang dimiliki Kopti selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1. Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Kopti Kota Bandung Tahun 2013-2017

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Gambar 1.1. *Return On Equity* Kopti sebagai alat ukur profitabilitas mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2017 *Return On Equity* Kopti sebesar 0,188%. Jika melihat kriteria penilaian menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia

No.06/Per/M.KUKM/V/2006, *Return On Equity* Kopti berada dikondisi sangat tidak sehat karena berada dibawah 3%. *Return On Equity* dikatakan sehat apabila memiliki nilai lebih dari sama dengan 21%. Kondisi *Return On Equity* Kopti yang tidak sehat salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah likuiditas (Brigham dan Houston, 2001 : 89).

Profitabilitas yang diperoleh koperasi dapat berdampak kepada meningkatnya kesejahteraan anggota dan pendapatan anggota. Dengan meningkatnya keuntungan koperasi juga akan meningkatkan sisa hasil usaha yang diperoleh anggota yang merupakan salah satu manfaat ekonomi tidak langsung yang dapat diterima anggota. Namun dengan profitabilitas yang rendah diduga Kopti belum bisa memberikan manfaat ekonomi bagi anggota-anggotanya baik itu manfaat ekonomi langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung.

Penelitian sebelumnya yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian Indah Agustini Nur Utami dengan judul “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada Koperasi Pegawai Negeri Balai Kota Samarinda” pada tahun 2012. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada Koperasi Pegawai Negeri Balai Kota Samarinda dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, dimana kenaikan sumber modal kerja lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal kerjanya. Penelitian lain dilakukan oleh Ludfi Zaldi dengan judul “Analisis Penggunaan Modal Kerja pada Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Bhakti Nusa SMK Negeri 4 Samarinda” pada tahun 2013. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil analisis likuiditas menunjukkan rasio lancar rata-rata dan rasio cepat rata-rata tahun 2009-2011 bila dibandingkan dengan

standar pengukuran yaitu sangat baik. Kemudian hasil analisis rasio rentabilitas menunjukkan bahwa rasio laba bersih tahun 2009-2011 bila dibandingkan dengan standar pengukuran yaitu sangat efisien. Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengambil judul tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat likuiditas pada Kopti Kota Bandung.
2. Bagaimana dampak tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Kopti Kota Bandung.
3. Bagaimana manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat mendukung penelitian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas dan dampaknya terhadap profitabilitas pada Kopti Kota Bandung serta manfaatnya bagi anggota.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat likuiditas pada Kopti Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana dampak tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Kopti Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana manfaat ekonomi anggota baik secara langsung maupun tidak langsung pada Kopti Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat dijadikan pedoman dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini serta dapat dijadikan sumber informasi, referensi dan sumbangan pikiran bagi penelitian selanjutnya yang sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Bagi koperasi kegunaan dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi kegiatan usaha koperasi agar dapat memberikan manfaat lebih bagi anggota serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas dan dampaknya terhadap profitabilitas pada Kopti Kota Bandung.